

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Industri

Menurut Nursid Sumaatmaja (1988), geografi industri adalah suatu sub bidang kajian dari geografi ekonomi dan berhubungan dengan aktivitas manufaktur (perpabrikaan) atau aktivitas sekunder. Kegiatan industri memerlukan beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaannya seperti faktor fisik yaitu berupa lahan, bahan mentah dan sumber tenaga atau energi serta faktor sosial berupa teknik ekonomi yang terdiri dari pasar, tenaga kerja dan sarana transportasi. Menurut Christiawan (2020:3) Geografi industri adalah cabang geografi ekonomi yang mempelajari faktor, keteraturan, dan fitur dari lokasi dan pengembangan produksi industri di berbagai negara dan wilayah. Christiawan juga menjelaskan bahwa industri dalam ilmu geografi merupakan sebuah sistem perpaduan dari subsistem fisis dan subsistem manusia. Subsistem fisis mendukung pertumbuhan dan perkembangan industri seperti komponen-komponen lahan, bahan baku, sumber daya energi, iklim dan segala proses alamiahnya. Sedangkan subsistem manusia meliputi komponen-komponen seperti tenaga kerja, teknologi, tradisi, keadaan politik, keadaan pemerintahan, transportasi dan komunikasi, konsumen, pasar dan sebagainya sehingga menjadi barang yang bernilai bagi masyarakat. Kedua sub-sistem tersebut saling terhubung dan saling membutuhkan sehingga dalam pelaksanaannya tidak bisa dipisahkan.

Beberapa penekanan studi pada geografi industri sebagai cabang dari geografi ekonomi yaitu:

- 1) Mempelajari faktor-faktor geografis, hubungan fungsional dalam sistem industri serta fitur-fitur dari lokasi dan pengembangan produksi industri di berbagai negara dan wilayah.

- 2) Berhubungan dengan lokasi industri, faktor-faktor geografis yang mempengaruhi lokasi dan pengembangan kawasan industri, bahan baku yang digunakan di dalamnya dan distribusi industri.
- 3) Mengkaji tentang aktivitas industri fokusnya untuk mengidentifikasi pola persebaran, penentuan lokasi industri dan faktor yang mempengaruhinya.

2.1.2 Pengertian Industri

Undang-Undang Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian menjelaskan bahwa industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi, termasuk jasa industri. Menurut Sumaatmaja dalam (Nurmeitama Indah Wiladatika, Yarmaidi, 2020) industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi (*manufacturing industry*). Menurut Bintarto dalam (Y. Gigih Anggi T.W ,Zulkarnain, 2013) munculnya industri di suatu wilayah didukung oleh tersedianya bahan mentah atau bahan dasar, tersedianya tenaga kerja, tersedianya modal, lalu lintas yang baik, organisasi yang baik, keinsafan dan kejujuran masyarakat. Menurut Hasibuan (1993) industri secara luas adalah suatu unit usaha yang melakukan kegiatan ekonomi yang mempunyai tujuan untuk menghasilkan barang dan jasa yang terletak pada satu bangunan atau lokasi tertentu serta memiliki catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seseorang atau lebih yang bertanggung jawab atas resiko usaha tersebut. Sedangkan pengertian industri secara sempit adalah kumpulan perusahaan yang menghasilkan produk sejenis dimana terdapat kesamaan dalam bahan baku yang digunakan, proses, bentuk produk akhir dan konsumen akhir. Dalam arti yang lebih luas, industri dapat didefinisikan sebagai kumpulan perusahaan yang memproduksi barang dan jasa dengan elastisitas silang (*Elasticities of Demand*) yang positif dan tinggi. Badan Pusat Statistik mendefinisikan industri sebagai cabang kegiatan ekonomi, sebuah

perusahaan atau badan usaha sejenisnya dimana tempat seseorang bekerja. Secara garis besar, industri dapat didefinisikan sebagai sekelompok perusahaan yang memproduksi barang atau jasa yang sama atau bersifat substitusi (Basri & Pailis, 2017).

Tujuan dari diselenggarakannya perindustrian ini sendiri dalam Undang-undang nomor 3 tahun 2014 yaitu:

- 1) Mewujudkan industri nasional sebagai pilar dan penggerak perekonomian nasional;
- 2) Mewujudkan kedalaman dan kekuatan struktur industri;
- 3) Mewujudkan industri yang mandiri, berdaya saing dan maju serta industri hijau;
- 4) Mewujudkan kepastian berusaha, persaingan yang sehat, serta mencegah pemusatan atau pengusaan industri oleh satu kelompok atau perseorangan yang merugikan masyarakat;
- 5) Membuka kesempatan berusaha dan perluasan kesempatan kerja;
- 6) Mewujudkan pemerataan pembangunan industri ke seluruh wilayah Indonesia guna memperkuat dan memperkukuh ketahanan nasional; dan Meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara berkeadilan.

2.1.3 Klasifikasi Industri

Pelaksanaan kegiatan industri di lapangan dikelompokkan ke dalam beberapa jenis berdasarkan bahan baku, tenaga kerja, pangsa pasar, modal dan jenis teknologi yang digunakan.

- 1) Klasifikasi Industri Berdasarkan Bahan Baku
 - a) Industri Ekstraktif, merupakan industri yang bahan bakunya berasal langsung dari alam.
 - b) Industri Non-Ekstraktif, merupakan industri yang bahan bakunya berasal dari industri lain. Industri ini terbagi menjadi dua, yaitu:
 - (1) Industri Reproduksi, merupakan industri yang bahan bakunya berasal dari alam, tetapi pemanfaatannya harus melalui usaha tertentu berupa proses alam

- (2) Industri Manufaktur, merupakan industri yang mengolah bahan baku dengan hasil yang dapat dimanfaatkan dalam kebutuhan sehari-hari atau digunakan oleh industri lain.
 - c) Industri Fasilitatif, merupakan industri yang menjual jasa atau layanan yang dapat digunakan oleh orang lain.
- 2) Klasifikasi Industri Berdasarkan Tenaga Kerja
- a) Industri Rumah Tangga, merupakan industri yang jumlah tenaga kerjanya kurang dari 4 orang dengan beberapa ciri tertentu seperti terbatasnya modal dan tenaga kerja yang terlibat biasanya berasal dari lingkungan sekitar seperti keluarga.
 - b) Industri Kecil, merupakan industri yang jumlah tenaga kerjanya lebih dari 5 orang tetapi kurang dari 20 orang dengan ciri yang hampir mirip dengan industri rumah tangga yaitu modal yang digunakan relatif kecil dengan tenaga kerja yang berasal dari lingkungan sekitar.
 - c) Industri Sedang, merupakan industri yang jumlah tenaga kerjanya sekitar 20 sampai 99 orang dengan ciri modal yang digunakan cukup besar, memiliki tenaga kerja dengan keterampilan khusus dan pimpinan perusahaan yang diharuskan menguasai kemampuan manajerial tertentu.
 - d) Industri Besar, merupakan industri yang jumlah tenaga kerjanya lebih dari 100 orang dengan modal yang sangat besar (umumnya dalam bentuk saham), tenaga kerja memiliki keterampilan khusus serta pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan.
- 3) Klasifikasi Industri Berdasarkan Produksi yang Dihasilkan
- a) industri Primer, merupakan industri yang menghasilkan barang yang tidak perlu melalui pengolahan tertentu atau dapat digunakan secara langsung.
 - b) Industri Sekunder, merupakan industri yang menghasilkan barang yang perlu diolah lebih lanjut sebelum digunakan.

- c) Industri Tersier, merupakan industri yang hasilnya bukan berupa barang yang dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung melainkan berupa jasa yang dapat digunakan untuk mempermudah atau membantu masyarakat.

4) Klasifikasi Industri Berdasarkan Bahan Mentah

- a) Industri Pertanian, merupakan industri yang mengolah bahan mentah hasil dari kegiatan pertanian contohnya jagung dan kopi.
- b) Industri Pertambangan, merupakan industri yang mengolah bahan mentah hasil dari kegiatan pertambangan contohnya industri bahan bakar minyak.
- c) Industri Jasa, merupakan industri yang mengelola jasa layanan yang dapat mempermudah dan meringankan beban masyarakat tetapi menguntungkan contohnya industri pariwisata.

5) Klasifikasi Industri Berdasarkan Orientasi Usaha

- a) Industri berorientasi pada pasar (*market oriented industry*), merupakan industri yang didirikan karena adanya permintaan pasar.
- b) Industri berorientasi pada tenaga kerja (*employment oriented industry*) merupakan industri yang didirikan karena adanya kemampuan tenaga kerja yang tersedia.
- c) Industri berorientasi pada pengolahan (*supply oriented industry*), merupakan industri yang didirikan karena adanya sumber daya alam yang tersedia.
- d) Industri berorientasi pada bahan baku (*material oriented industry*), merupakan industri yang didirikan karena adanya persediaan bahan baku.
- e) Industri yang tidak terikat oleh persyaratan lain (*footlose industry*), merupakan industri yang didirikan tanpa adanya persyaratan tertentu.

6) Klasifikasi Industri Berdasarkan Proses Produksi

- a) Industri Hulu, merupakan industri yang hanya mengolah bahan baku mentah menjadi barang setengah jadi atau berperan sebagai penyedia bahan baku untuk industri lain.
- b) Industri Hilir, merupakan industri yang mengolah bahan barang setengah jadi menjadi barang yang siap dipakai oleh konsumen.

7) Klasifikasi Industri Berdasarkan Barang yang Dihasilkan

- a) Industri Berat, merupakan industri yang memproduksi alat-alat atau mesin-mesin yang biasanya digunakan untuk kegiatan produksi lainnya.
- b) Industri Ringan, merupakan industri yang menghasilkan barang siap digunakan oleh konsumen.

8) Klasifikasi Industri Berdasarkan Modal yang Digunakan

- a) Industri dengan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), merupakan industri memperoleh dukungan modal dari pemerintah atau pengusaha nasional (dalam negeri).
- b) Industri dengan Penanaman Modal Asing (PMA), merupakan industri yang modalnya berasal dari penanaman modal asing.
- c) Industri dengan Modal Patungan (*Join Venture*), merupakan industri yang modalnya berasal dari hasil kerja sama antara dua pihak atau lebih seperti gabungan antara PMDN dan PMA.

9) Klasifikasi Industri Berdasarkan Subjek Pengelola

- a) Industri Rakyat, merupakan industri yang dikelola dan dimiliki oleh rakyat.
- b) Industri Negara, merupakan industri dikelola dan dimiliki oleh negara atau disebut BUMN (Badan Usaha Milik Negara)

10) Klasifikasi Industri Berdasarkan Cara Pengorganisasian

- a) Industri Kecil, merupakan industri dengan ciri seperti memiliki modal yang relatif kecil, teknologi yang digunakan sederhana, memiliki pekerja kurang dari 10 orang, produk yang dihasilkan masih sederhana serta lokasi pemasarannya masih terbatas.

- b) Industri Menengah, merupakan industri dengan ciri seperti memiliki modal yang relatif besar, teknologi yang digunakan cukup maju tetapi masih terbatas, memiliki tenaga kerja antara 10-200 orang yang tidak tetap serta lokasi pemasaran yang cenderung lebih luas atau berskala regional.
- c) Industri Besar, merupakan industri dengan ciri seperti memiliki modal yang sangat besar, teknologi yang digunakan sudah canggih dan modern, memiliki organisasi yang teratur, memiliki tenaga kerja dalam jumlah yang banyak dan memiliki keterampilan serta lokasi pemasaran sudah berskala nasional atau internasional.

2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Lokasi Industri

Pemilihan lokasi industri perlu diperhatikan secara detail untuk memperbesar peluang keberhasilan usaha sesuai dengan pendapat Marsudi Djojodipuro bahwa dalam usaha untuk meminimalkan biaya, maka suatu perusahaan harus memilih lokasi yang tepat. Menurut Rukmana (dalam Christiawan 2020:40) faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam lokasi industri meliputi aspek-aspek geografi fisik, ekonomi, pertimbangan manusia serta politik. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi lokasi industri menurut Christiawan (2019:40) dimana terdapat dua bagian faktor yang mempengaruhi industri yaitu faktor mendasar dan faktor penunjang. Faktor-faktor mendasar yang mempengaruhi lokasi industri adalah sebagai berikut:

1) Bahan Baku

Bahan baku atau bahan mentah merupakan sumber atau kebutuhan utama yang diperlukan oleh sebuah industri. Keberadaan bahan mentah dalam industri harus selalu terpenuhi agar kegiatan produksi dapat terus berlanjut. Menurut Budianta (dalam Christiawan 2020:40) suatu industri didirikan dekat dengan lokasi ketersediaan bahan baku jika didasarkan pertimbangan bahan baku yang digunakan mudah rusak, biaya angkut bahan baku lebih mahal dibanding biaya angkut barang jadi dan bahan baku lebih berat atau lebih besar dibanding barang jadi.

2) Transportasi

Transportasi merupakan sarana yang dapat memudahkan mobilitas dalam kegiatan industri. Transportasi akan memudahkan tenaga kerja dalam mengakses tempat industri, menjamin tersedianya pasokan bahan baku serta menjamin proses distribusi atau pemasaran produk. Pemilihan lokasi industri berdasarkan faktor transportasi perlu diperhatikan untuk mempermudah distribusi produk hasil industri, dimana kelancaran pemasaran ini akan berpengaruh terhadap keuntungan produksi (Christiawan, 2020:41). Selain dari transportasi yang perlu diperhatikan dalam pemilihan lokasi industri yang ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang transportasi juga penting keberadaanya untuk mempercepat proses distribusi produk. Menurut Reksohadiprodjo dan Karseno (1985:49) pemilihan lokasi industri perlu diperhatikan karena jelas lokasi produksi berada di dalam kota, karena barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi diekspor dari kota pelabuhan, terminal kereta api dan sarana angkutan lainnya.

3) Lahan

Penentuan lokasi industri perlu memperhatikan beberapa persyaratan lahan seperti yang terdapat dalam Christiawan (2020:42) yaitu memiliki ruang yang cukup dan permukaan yang datar serta beberapa perusahaan yang membutuhkan tanah tempat pembuangan limbah yang mudah dan murah. Sedangkan menurut Butarbutar (1993:7) dalam teori lokasi hal-hal yang berkaitan dengan tanah yaitu tentang keadaan topografi, struktur tanah dan cuaca yang terdapat pada daerah tertentu. Selain dari bentuknya, harga lahan yang akan dijadikan sebagai tempat industri juga perlu diperhatikan. Menurut Butarbutar (1993:8) tanah yang berada dekat dengan kota harganya akan lebih mahal dari tanah yang letaknya jauh dari kota. Walaupun begitu pihak industri tetap akan memilih tanah yang berada dekat dengan kota karena tersedianya berbagai fasilitas yang akan mempermudah proses pemasaran.

4) Tenaga Kerja

Menurut Dinas Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang dan/atau jasa yang berguna bagi dirinya sendiri atau masyarakat secara umum. Ketersediaan tenaga kerja dalam sebuah industri merupakan hal penting untuk menentukan lokasi industri. Jumlah dari tenaga kerja dapat disesuaikan dengan klasifikasi industri yang dijalankan. Pemilihan lokasi industri dengan memperhatikan penyediaan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jumlah upah yang harus diberikan oleh pihak industri, dimana jumlah upah ini berbeda-beda di setiap wilayah.

5) Kebijakan Pemerintah

Peran pemerintah dalam menentukan lokasi industri memiliki kekuatan besar. Adanya industri di suatu wilayah juga menjadi salah satu upaya pemerintah dalam mengembangkan suatu wilayah. Dengan adanya industri, suatu wilayah akan mengalami perkembangan yang lebih baik dan dapat bersaing dengan wilayah di sekitarnya. Menurut Butarbutar (1993:13) kebijakan yang dibuat oleh pemerintah ini dapat berupa pendorong, larangan atau hambatan karena dalam menentukan lokasi industri itu tidak mudah dan tentu akan menimbulkan dampak positif dan negatif.

6) Pemasaran

Keberadaan pasar penting dalam menentukan lokasi industri dikarenakan pasar merupakan sarana atau tempat untuk memasarkan atau menjual produk yang dihasilkan. Selain itu, pasar juga menjadi tempat untuk mempertimbangkan produk yang dibutuhkan masyarakat bagi perusahaan.

Sedangkan untuk faktor-faktor yang menunjang dalam pemilihan lokasi industri adalah sebagai berikut:

1) Modal

Menurut (Saputri, 2016) modal adalah seluruh peralatan yang dibutuhkan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa. Menurut

Banowati (dalam Ahsan 2019:18) modal usaha di bidang industri dapat diperoleh melalui Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan bantuan modal asing melalui Penanaman Modal Asing (PMA).

2) Pengelolaan

Menurut Christiawan (2019:44) pengelolaan adalah suatu bagian pertimbangan dari tenaga kerja. Kemampuan pengelolaan kegiatan industri berperan untuk memberikan ketetapan tanggung jawab dan wewenang bagi setiap tenaga kerja. Oleh karena itu kemampuan pengelolaan ini juga turut berpengaruh dalam berhasil atau tidaknya suatu industri.

3) Manusia dan Faktor Kesempatan

Manusia dan faktor kesempatan menurut Christiawan (2019:44) yaitu terkadang perusahaan telah ditemukan dan telah tumbuh di daerah-daerah tanpa alasan fisik atau ekonomi yang jelas. Faktor ini terbentuk karena adanya keinginan dari manusia itu sendiri dalam menentukan lokasi industri.

Menurut Ahsan (2019:20) terdapat juga faktor lain yang dapat mempengaruhi pemilihan suatu lokasi industri. Faktor tersebut yaitu perkembangan perkotaan. Menurut (Fitriana Syahar, 2012) perkembangan kota merupakan suatu proses perubahan keadaan yang terdapat pada suatu proses perubahan keadaan yang terdapat pada suatu kota baik secara fisik maupun non fisik. Kota sendiri menurut Bintarto dalam (Fitriana Syahar, 2012) yaitu sebuah bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis di

bandingkan dengan daerah belakangnya. Menurut Reksohadiprodjo dan Karseno (1985:49) kota merupakan tempat permukiman, tempat usaha dan kesempatan kerja. Adapun faktor yang mempengaruhi proses perkembangan kota menurut Raharjo dalam Khambali (2017:25), adalah:

- 1) Penduduk, keadaan penduduk, proses penduduk dan lingkungan sosial penduduk

- 2) Lokasi yang strategis, sehingga aksesibilitasnya tinggi
- 3) Fungsi kawasan perkotaan, merupakan fungsi dominan yang mampu menimbulkan
- 4) Kelengkapan fasilitas sosial ekonomi yang merupakan faktor utama timbulnya perkembangan dan pertumbuhan pusat kota
- 5) Kelengkapan sarana dan prasarana transportasi untuk meningkatkan aksesibilitas penduduk ke segala arah
- 6) Faktor kesesuaian lahan
- 7) Faktor kemajuan dan peningkatan bidang teknologi yang mempercepat proses pusat kota mendapatkan perubahan yang lebih maju.

2.1.5 Lokasi Industri

Lokasi Industri merupakan tempat berlangsungnya suatu kegiatan industri pada suatu wilayah di permukaan bumi (Christiawan, 2019:39). Penentuan lokasi industri terhadap aktivitas produksi yang akan diperhitungkan yaitu berdasarkan bahan mentah (sebagai output yang akan diproduksi) serta memperhatikan jarak antar bahan mentah dengan industri.

Menurut Christiawan (2019:39) menentukan lokasi industri dapat dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan. Pertama, yaitu pendekatan wilayah yang digunakan untuk menilai alasan suatu lokasi memiliki daya tarik untuk kegiatan industri pada umumnya yang dilihat pada skala lokal maupun internasional. Kedua, yaitu pendekatan sektoral yang menjelaskan mengapa suatu individu industri atau perusahaan tertarik pada suatu lokasi tertentu. Menentukan lokasi industri di suatu tempat dapat dianalisis dengan menggunakan beberapa teori, seperti:

- 1) Teori Lokasi Industri (*Theory of Industrial Location*) oleh Alfred Weber

Teori lokasi industri dicetuskan oleh seorang ahli ekonomi bernama Alfred Weber pada tahun 1909. Teori ini berpendapat bahwa pemilihan lokasi industri harus memperhatikan kondisi transportasi dan tenaga kerja untuk menghasilkan keuntungan yang maksimum. Sedangkan pokok dari teori lokasi industri ini yaitu pemilihan lokasi industri yang

biayanya paling minimal sekaligus untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam teori ini juga dijelaskan bahwa pemilihan lokasi industri berpengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat, dimana hal ini terjadi karena adanya mobilitas ke lokasi industri. Terdapat 3 faktor utama yang mempengaruhi lokasi industri menurut Weber yaitu biaya transportasi, upah tenaga kerja dan dampak aglomerasi (Putri Indra & Samadi, 2023). Beberapa asumsi yang perlu diperhatikan dalam teori ini, diantaranya yaitu:

- a) Wilayah yang akan dijadikan lokasi industri memiliki topografi, iklim dan penduduk yang kondisinya relatif homogen.
- b) Bahan baku mentah yang dibutuhkan cukup memadai.
- c) Upah tenaga kerja didasarkan pada upah minimum regional (UMR).
- d) Terdapat satu jenis alat transportasi
- e) Biaya angkut ditentukan berdasarkan beban dan jarak angkut.
- f) Terdapat persaingan kegiatan antar industri.
- g) Masyarakat yang tinggal di daerah lokasi industri sudah berpikir rasional.

2) Teori Lokasi Industri Optimal (*Theory of Optimal Industrial Location*) oleh Losch

Teori ini dikembangkan oleh seorang ahli ekonomi yang berasal dari Jerman bernama August Losch. Teori ini menekankan bahwa lokasi industri akan berpengaruh pada jumlah konsumen, dimana semakin jauh lokasi pasar maka konsumen akan kurang dikarenakan adanya biaya tambahan transportasi untuk mencapai lokasi industri. Menurut Losch sebaiknya lokasi produksi berada dekat dengan pasar agar dapat memperoleh keuntungan yang maksimal, dimana total pendapatan dapat melebihi total biaya produksi terbesar. Beberapa asumsi Losch yang perlu diperhatikan diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a) Setiap lokasi industri menjamin keuntungan maksimum, baik bagi produsen maupun konsumen.

- b) Persebaran lokasi produksi yang merata akan menimbulkan banyak permintaan dan dapat dilayani.
- c) Tidak ada petani yang memperoleh supernormal profit, sehingga tidak ada rangsangan adanya petani baru masuk.
- d) Persaingan sempurna.
- e) Area produksi, material dan pasar sekecil mungkin.
- f) Terdapat perbedaan konsumen pada wilayah batas area pasar.

Teori losch ini memiliki beberapa kelemahan seperti dibawah ini:

- a) Tidak memperhatikan variasi biaya antar daerah dengan asumsi setiap lokasi memiliki ciri-ciri homogen.
- b) Unsur biaya yang masuk dalam analisisnya melalui biaya angkutan menyebabkan terbatasnya luas pasar industri yang bersangkutan.
- c) Pada prinsipnya mengembangkan teori yang berlandaskan konsep Christaller, namun perbedaanya terletak pada biaya yang digunakan dalam mempresentasikan batas pasar.
- d) Teori Losch meremehkan penghemat konsep aglomerasi, khususnya pada sektor industri tunggal yang secara komprehensif tidak menjelaskan kehadiran titik-titik nodal dalam sistem ekonomi tata ruang.

3) Teori Susut dan Ongkos Transport (*Theory of Weight Loss and Transport Cost*)

Teori ini mengkaji kemungkinan penempatan industri di tempat yang paling menguntungkan secara ekonomi. Beberapa asumsi dari teori ini yaitu sebagai berikut:

- a) Makin besar angka rasio susut akibat pengolahan maka makin besar kemungkinan untuk penempatan industri di daerah sumber bahan mentah atau bahan baku dengan catatan faktor yang lainnya sama.
- b) Makin besar perbedaan ongkos transport antara bahan mentah dan barang jadi maka makin besar kemungkinan untuk menempatkan industri di daerah pemasaran.

4) Model Gravitasi dan Interaksi (*Model of Gravitation and Interaction*) oleh Issac Newton dan Ullman

Teori ini berpendapat bahwa setiap massa memiliki gaya tarik atau gravitasi untuk berinteraksi di tiap titik yang ada di suatu region dan akan saling melengkapi, kemudian memiliki kesempatan untuk berintervensi dan memiliki kemudahan transfer atau pemindahan dalam ruang. Teori interaksi mengkaji mengenai kekuatan hubungan-hubungan ekonomi antara dua tempat yang kemudian dikaitkan dengan jumlah penduduk dan jarak antara tempat-tempat tersebut (Christiawan, 2019:50).

5) Teori Tempat Sentral (*Theory of Central Place*) oleh Walter Christaller

Teori ini didasarkan oleh dua konsep penting yaitu Konsep *Range* (jangkauan) yang berarti jarak tempuh yang diperlukan untuk mendapatkan barang yang dibutuhkan oleh masyarakat serta Konsep *Threshold* (ambang) yang berarti jumlah minimal anggota masyarakat yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan suplai barang. Asumsi-asumsi dalam penyusunan teori dari Christaller yaitu:

- a) Konsumen menanggung ongkos angkutan, maka jarak ke tempat pusat dinyatakan dalam biaya dan waktu.
- b) Jangkauan (*range*) suatu barang ditentukan oleh jarak yang dinyatakan dalam biaya dan waktu.
- c) Konsumen memilih tempat pusat yang paling dekat untuk mendapatkan barang dan jasa.
- d) Kota-kota berfungsi sebagai tempat pusat bagi wilayah sekitarnya.
- e) Wilayah tersebut adalah daratan yang rata, mempunyai ciri-ciri ekonomis sama dan penduduknya juga tersebar secara merata.

Menurut teori ini, tempat sentral secara hierarki dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- a) Tempat sentral yang berhierarki 3 ($k=3$) merupakan pusat pelayanan berupa pasar yang menyediakan barang-barang atau

kebutuhan untuk daerah di sekitarnya atau disebut dengan kasus pasar optimal.

- b) Tempat sentral yang berhierarki 4 ($k=4$) merupakan situasi lalu lintas yang optimal atau daerah tersebut dan daerah sekitarnya terpengaruh tempat sentral akan memberikan kemungkinan jalur lalu lintas yang efisien.
- c) Tempat sentral yang berhierarki 7 ($k=7$) merupakan situasi administrasi yang optimal dan akan mempengaruhi seluruh bagian wilayah-wilayah tetangganya.

2.1.6 Kondisi Sosial Ekonomi

Menurut Sumardi (2001) dalam (Lausiry & Tumuka, 2019) keadaan sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh pembawa status. Sedangkan menurut Sumardi dalam (Basrowi dan Juariyah, 2010) kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh pembawa status. Terdapat batasan dalam tentang kondisi sosial ekonomi menurut Manaso Malo dalam (Basrowi dan Juariyah, 2010) yaitu merupakan suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam sosial masyarakat.

Tinjauan sosial ekonomi penduduk ini meliputi beberapa aspek seperti aspek sosial, aspek sosial budaya, aspek desa yang berkaitan dengan kelembagaan dan aspek peluang kerja. Selanjutnya menurut Sumardi dan Evers dalam (Basrowi dan Juariyah, 2010) keadaan sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi tersebut juga disertai dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si

pembawa status. Kondisi sosial ekonomi ini juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu:

- 1) Lebih berpendidikan
- 2) Mempunyai status sosial yang ditandai dengan tingkat kehidupan, kesehatan, pekerjaan dan pengenalan diri terhadap lingkungan
- 3) Mempunyai tingkat mobilitas ke atas lebih besar
- 4) Mempunyai ladang luas
- 5) Lebih berorientasi pada ekonomi komersial produk
- 6) Mempunyai sikap yang lebih berkenaan dengan kredit
- 7) Pekerjaan lebih spesifik.

Menurut Suryani (2008:268) dalam Kuswati (2020) terdapat beberapa variabel yang biasanya digunakan sebagai indikator untuk mengukur status sosial ekonomi antara lain yaitu pekerjaan, pendapatan dan tingkat pendidikan.

1) Pekerjaan

Pekerjaan adalah kegiatan sosial dimana individu atau kelompok menyempatkan upaya selama waktu dan ruang tertentu, kadang-kadang dengan mengharapkan penghargaan moneter (atau dalam bentuk lain), atau tanpa mengharapkan imbalan, tetapi dengan rasa kewajiban kepada orang lain (Meisartika & Safrianto, 2021). Soeroto (1986:5) dalam Kuswati (2020) mendefinisikan pekerjaan sebagai kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa bagi diri sendiri atau orang lain, baik orang melakukan dengan dibayar atau tidak.

Menurut Kuswati (2020) pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi, dengan batasan sebagai berikut:

- a) Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha.
- b) Pekerja yang berstatus sedang, yaitu pekerjaan di bidang penjualan dan jasa.

- c) Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani dan operator alat angkut dan bengkel.

2) Pendapatan

Menurut Raharja dan Manurung (2010:266) pendapatan merupakan total penerimaan berupa uang maupun bukan uang oleh seseorang atau rumah tangga selama periode tertentu. Sedangkan menurut Fair (2007:403) pendapatan seseorang pada dasarnya berasal dari tiga macam sumber meliputi upah atau gaji yang diterima sebagai imbalan tenaga kerja, hak milik yaitu modal, tanah dan sebagainya serta berasal dari pemerintah. Menurut asal sumbernya, pendapatan dibagi menjadi 3 yaitu:

- a) Pendapatan yang berasal dari sektor formal yaitu gaji yang diperoleh secara tetap, biasanya berupa gaji mingguan.
- b) Pendapatan yang berasal dari sektor informal yaitu berupa pendapatan tambahan yang berasal dari tukang buruh dan pedagang.
- c) Pendapatan berasal dari sektor subsistem yaitu pendapatan yang diperoleh dari suatu usaha sendiri berupa tanaman, ternak dan pemberian orang lain.

3) Tingkat Pendidikan

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat (1) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai aset yang akan digunakan daya pikir dan daya fisiknya dalam sebuah organisasi. Sedangkan tingkat pendidikan menurut Lestari (2011) dalam (Ketut Edy Wirawan, I Wayan Bagia, 2019) merupakan suatu kegiatan

seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisasi. Tingkat pendidikan ini memiliki beberapa dimensi seperti pendidikan formal dengan indikator berupa pendidikan yang diperoleh di persekolahan, pendidikan non formal dengan indikator berupa pelatihan-pelatihan yang diikuti (biasanya oleh calon tenaga kerja) dan pendidikan informal dengan indikator sikap dan kepribadian yang terbentuk dari keluarga dan lingkungan. Setiap warga negara berhak atas pendidikan tetapi tidak semua warga negara mampu untuk mendapatkan pendidikan.

Di Indonesia sendiri pemerintah mewajibkan setiap warganya untuk belajar selama 12 tahun yang terdiri dari 6 tahun di tingkat dasar (SD/MI), 3 tahun di tingkat menengah (SMP/MTs) dan 3 tahun di tingkat atas (SMA/MA). Hal ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar. Fungsi dan tujuan dari program wajib belajar ini diantaranya untuk mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara serta memberikan pendidikan minimal bagi warga negara untuk dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat hidup mandiri di dalam masyarakat atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2.1.7 Dampak Industrialisasi di Pedesaan

Kegiatan industri yang dilakukan saat ini merupakan bentuk dari upaya Indonesia untuk mensejahterakan masyarakatnya. Melalui industri, Indonesia pada akhirnya dapat menggeser aktivitas ekonomi masyarakat yang awalnya bertumpu pada sektor pertanian beralih ke sektor industri. Adanya pemanfaatan potensi dan sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia serta dibantu oleh modal yang cukup serta teknologi yang memadai, Indonesia tentu akan dapat menciptakan kegiatan industri yang dapat menyejahterakan masyarakat. Industrialisasi juga merupakan salah satu bentuk faktor modernisasi dari sebuah negara. Oleh karena itu,

pemerintah secara terus menerus mengembangkan kegiatan industri ini termasuk di wilayah pedesaan. Menurut Tambunan (1989) industrialisasi pedesaan di Indonesia cenderung diartikan sebagai bagian dari pembangunan pedesaan (dengan ukuran industri kecil dan rumah tangga) dan bukan bagian pembangunan industri yang berfungsi meningkatkan produktivitas ekonomi (Adianty & Murdianto, 2018).

Dampak yang ditimbulkan dari adanya industrialisasi dibagi menjadi dua, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari adanya kegiatan industrialisasi di pedesaan diantaranya mendorong pertumbuhan pedesaan dengan mendiversifikasi sumber pendapatan, meningkatkan dampak pertumbuhan permintaan di dalam atau di luar suatu daerah, meningkatkan kesempatan kerja baru, mendekatkan hubungan fungsional, meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan industri serta mengurangi kemiskinan di pedesaan (Adianty & Murdianto, 2018). Menurut studi yang dilakukan Istiqomah dan Prasetyani (2013) dalam (Adianty & Murdianto, 2018) aktivitas perekonomian yang terjadi sebagai dampak keberadaan kawasan industri di desa membawa beberapa perubahan terhadap masyarakat contohnya masyarakat akan memiliki peluang berwirausaha yang lebih besar. Selain itu, industrialisasi juga dapat menyebabkan perubahan kondisi lingkungan fisik dan non-fisik yang akhirnya berdampak pada terbukanya peluang kesempatan kerja, kesempatan berusaha dan peluang terjadinya migrasi di daerah pedesaan Purwanto (2003) dalam (Adianty & Murdianto, 2018).

Kesejahteraan masyarakat menjadi salah satu dampak yang akan terjadi dan sangat diharapkan oleh pemerintah dari adanya industrialisasi ini. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2015 indikator dari tingkat kesejahteraan rumah tangga yaitu akses terhadap kesehatan, akses terhadap pendidikan, tingkat pendapatan keluarga, kondisi perumahan dan fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga serta taraf konsumsi dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dan non-pangan. Dampak positif lain yang akan dirasakan ketika suatu wilayah pedesaan mengalami

industrialisasi diantaranya angka pengangguran yang akan berkurang karena adanya lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pelaku industri serta adanya peluang untuk melakukan kegiatan usaha berupa toko atau tempat tinggal bagi pekerja pendatang.

Dampak negatif dari adanya industrialisasi di wilayah pedesaan diantaranya berkurangnya lahan pertanian (pembangunan kawasan industri di pedesaan kebanyakan dibangun pada lahan pertanian), bertambahnya jumlah penduduk pendatang, adanya persaingan kerja serta kerusakan lingkungan. Bertambahnya penduduk pendatang serta adanya persaingan kerja terjadi karena kemampuan tempat industri untuk menampung banyak tenaga kerja sehingga banyak penduduk dari luar wilayah industri yang datang untuk bekerja.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan berfungsi untuk membandingkan hasil penelitian penulis dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Dari studi literatur yang telah dilakukan oleh penulis menemukan 3 penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Khilda Fauziah Ahsan pada tahun 2019 dengan judul Keberadaan Industri Besar Kaitannya Dengan Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Selajambe Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur. Kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Adam Ashari pada tahun 2020 dengan judul Pengaruh Sektor Perindustrian di Perkampungan Industri Kecil (PIK) Penggilingan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Penggilingan Kecamatan Cakung Kota Jakarta Timur. Ketiga, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fahmi Faturefqi pada tahun 2022 dengan judul Pengaruh Keberadaan Industri Sepatu Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Haruman Kecamatan Leles Kabupaten Garut. Agar lebih jelas, perbandingan antara ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Yang Relevan

Peneliti	Penelitian Yang Relevan			Penelitian Yang dilakukan
	Khilda Fauziah Ahsan	Muhammad Adam Ashari	Muhammad Fahmi Faturefqi	Zahra Agustina
Tahun	2019	2020	2022	2026
Judul	Keberadaan Industri Besar Kaitannya Dengan Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Selajambe Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur	Pengaruh Sektor Perindustrian di Perkampungan Industri Kecil (PIK) Penggilingan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Penggilingan Kecamatan Cakung Kota Jakarta Timur	Pengaruh Keberadaan Industri Sepatu Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Haruman Kecamatan Leles Kabupaten Garut	Pengaruh Keberadaan Industri Sepatu Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sidaresmi Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon
Rumusan Masalah	1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberadaan industri di Desa Selajambe Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur? 2. bagaimanakah keberadaan industri kaitannya dengan peningkatan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Selajambe Kecamatan	1. Bagaimana karakteristik sektor perindustrian di Perkampungan Industri Kecil (PIK) Penggilingan Kelurahan Penggilingan Kecamatan Cakung Kota Jakarta Timur? 2. Bagaimanakah pengaruh Perkampungan Industri Kecil (PIK) Penggilingan terhadap kondisi sosial	1. Bagaimanakah aktivitas pekerjaan yang dilakukan masyarakat Desa Haruman kaitannya dengan industri sepatu di Kecamatan Leles Kabupaten Garut? 2. Bagaimanakah pengaruh keberadaan industri sepatu terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Haruman Kecamatan Leles	1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberadaan industri sepatu di Desa Sidaresmi Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon? 2. Bagaimanakah pengaruh keberadaan industri sepatu terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Sidaresmi Kecamatan

	Sukaluyu Kabupaten Cianjur?	ekonomi masyarakat di Kelurahan Penggilingan Kecamatan Cakung Kota Jakarta Timur?	Kabupaten Garut?	Pabedilan Kabupaten Cirebon?
Hipotesis	1. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan industri di Desa Salajambe Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur adalah kebijakan pemerintah, lokasi, perkembangan perkotaan, perkembangan investasi dan ketersediaan tenaga kerja. 2. Keberadaan industri kaitannya dengan peningkatan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Salajambe Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur adalah dapat membuka	1. Karakteristik sektor perindustrian di Perkampungan Industri Kecil (PIK) Penggilingan Kelurahan Penggilingan Kecamatan Cakung Kota Jakarta Timur terdiri dari klasifikasi industri, lokasi industri, modal (mandiri, meminjam), tenaga kerja (berasal dari pasar kerja atau adanya potensi sumber daya manusia), bahan baku (bahan baku langsung dan tidak langsung), produksi (terus-menerus atau terputus-putus), dan pemasaran.	1. Keberadaan industri sepatu di Desa Haruman Kecamatan Leles Kabupaten Garut berpengaruh terhadap beragamnya aktivitas pekerjaan masyarakat setempat berkaitan dengan industri sepatu, seperti menjadi pekerja pabrik, berdagang, jasa kontrakan kamar, hingga jasa cuci pakaian. 2. Keberadaan industri sepatu (Variabel X) mempengaruhi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat (Variabel Y) di Desa Haruman Kecamatan Leles Kabupaten Garut.	1. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan industri sepatu di Desa Sidaresmi Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon yaitu adanya kebijakan pemerintah, lokasi industri, perkembangan perkotaan dan tersedianya tenaga kerja. 2. Keberadaan industri sepatu di Desa Sidaresmi Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon memberikan beberapa pengaruh seperti membuka lapangan

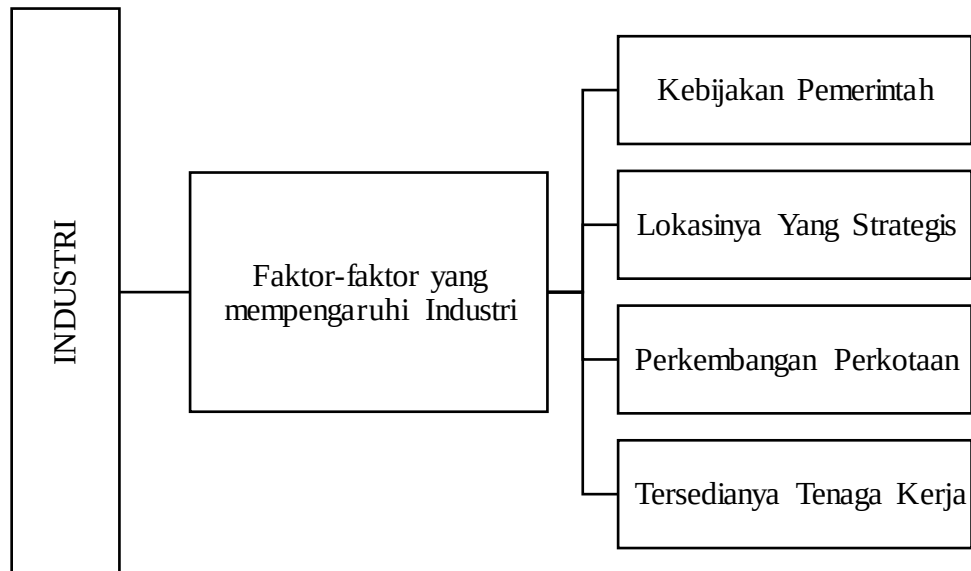
	lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan, meningkatkan kepemilikan fasilitas hidup dan meningkatkan pendidikan.	2. Pengaruh Perkampungan Industri Kecil (PIK) Penggilingan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Penggilingan Kecamatan Cakung Kota Jakarta Timur adalah membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan.		pekerjaan, mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat.
Metode	Metode Deskriptif Kuantitatif	Metode Deskriptif Kuantitatif	Metode Deskriptif Kuantitatif	Metode Deskriptif Kuantitatif

Sumber:Hasil Studi Pustaka (2023)

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disusun sebelumnya, ditambah dengan kajian teori-teori yang terkait dengan permasalahan pada penelitian ini serta kajian literatur penelitian yang relevan dapat ditentukan kerangka pikir untuk menentukan hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan judul penelitian “Pengaruh Keberadaan Industri Sepatu Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Sidaresmi Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon” kerangka konseptual penelitiannya adalah sebagai berikut:

Kerangka konseptual penelitian tersaji pada Gambar 2.1 berikut:

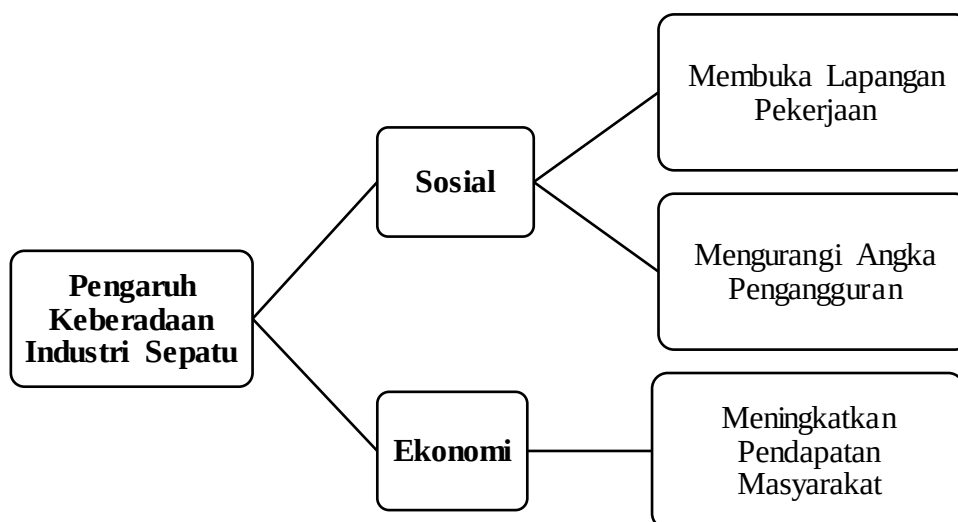


Sumber : Pengolahan Data (2023)

Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual 1

Dalam penelitian “Pengaruh Keberadaan Industri Sepatu Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sidaresmi Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon” hipotesis pertama yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan industri. Untuk menjawab rumusan masalah “Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi adanya industri sepatu di Desa Sidaresmi Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon?” peneliti menemukan beberapa hasil analisis faktor yang memengaruhi adanya industri di Desa Sidaresmi yaitu adanya kebijakan pemerintah, lokasinya yang strategis, adanya perkembangan perkotaan serta tersedianya tenaga kerja.

Kerangka konseptual penelitian 2 tersaji dalam Gambar 2.2 berikut:



Sumber: Pengolahan Data (2023)

Gambar 2. 2
Kerangka Konseptual 2

Dalam penelitian “Pengaruh Keberadaan Industri Sepatu Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sidaresmi Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon” hipotesis kedua yaitu mengenai pengaruh yang ditimbulkan dari adanya industri untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu “Bagaimanakah pengaruh keberadaan industri sepatu terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Sidaresmi Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon?”. Dari rumusan masalah tersebut, peneliti memperoleh 3 hipotesis yaitu keberadaan industri sepatu di Desa Sidaresmi memberikan pengaruh berupa terbukanya lapangan kerja, mengurangi angka pengangguran serta meningkatkan pendapatan masyarakat.

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Donald Ary (dalam Kuntjojo, 2009:26) Hipotesis merupakan suatu pertanyaan sementara yang diajukan untuk memecahkan suatu masalah, atau untuk menerangkan suatu gejala. Sementara menurut Abdullah (2015:205) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang

kebenarannya harus diuji secara empiris antara dua variabel. Kata *hypo* sendiri berarti “kurang dari” sedangkan *thesis* berarti “pendapat”. Hipotesis dari penelitian ini sendiri yaitu :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan industri sepatu di Desa Sidaresmi Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon yaitu adanya kebijakan pemerintah, lokasinya yang strategis, perkembangan perkotaan dan tersedianya tenaga kerja.
2. Keberadaan industri sepatu di Desa Sidaresmi Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon memberikan beberapa pengaruh seperti membuka lapangan pekerjaan, mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat.